

ANALISIS ESTETIKA MONTAGE PADA FILM IRRATIONAL MAN KARYA WOODY ALLEN

Della Dwinanti Sumpena
dwinanti.della@gmail.com
Universitas Widyatama

ARTIKEL

Diterima: 6 April 2022

Direvisi: 12 Mei 2022

Disetujui: 26 Mei 2022

ABSTRACT

The study in this article is motivated by the importance of revealing meaning in a film. Films are audio-visual works that have been enjoyed by many people or people, both with fiction and non-fiction genres. However, not many people are able to understand the film to the meaning involved in it. The study of a film work, one of which can be done through Sergei Eisenstein's Theory which states that the meaning of a film can be studied through interrelated image montages. One of the films in this modern era that deserves to be studied using image montage is the film Irrational Man. In the film there are montage parts that launch each other, thus forming a meaning that can be accepted by the audience. The image montages in the film Irrational Man show simplicity. This shows that in working on a good film, one does not always have to rely on super-sophisticated technology.

Keywords: *Film, Montage Theory, Irrational Man*

ABSTRAK

Pengkajian dalam artikel ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengungkap makna dalam sebuah film. Film merupakan karya audio visual yang sudah banyak dinikmati masyarakat atau orang-orang, baik dengan *genre* fiksi maupun nonfiksi. Namun, belum banyak masyarakat yang mampu memahami film sampai kepada makna yang tersirat di dalamnya. Pengkajian sebuah karya film salah satunya dapat dilakukan melalui Teori Sergei Eisenstein yang menyatakan bahwa makna film dapat dikaji melalui montase-montase gambar yang saling berkaitan. Salah satu film di era modern ini yang layak untuk dikaji menggunakan *montage* gambar adalah film Irrational Man. Di dalam film terdapat bagian-bagian montase yang saling berkesinambungan satu sama lain, sehingga membentuk sebuah makna yang dapat diterima oleh penonton. Montage-Montage gambar

pada film *Irrational Man* menunjukkan kesederhanaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menggarap sebuah film yang baik, tidak harus selalu mengandalkan teknologi yang super canggih.

Kata Kunci : Film, Teori *Montage*, *Irrational Man*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, film cukup digemari oleh masyarakat, terlebih ketika kegiatan banyak dilakukan di rumah. Penikmat film mulai dari anak hingga orang dewasa. Film disajikan dengan cakupan berbagai usia. Dengan begitu, dewasa ini, film menjadi salah satu konsumsi publik yang sifatnya sebagai hiburan ketika di rumah. Akhmad dan Ajeng (2020: 27) menyajikan data bahwa penonton film semakin hari semakin banyak, jutaan penonton misalnya menonton beberapa film pada tahun-tahun terakhir.

Film merupakan karya audio-visual yang terdiri atas genre fiksi dan nonfiksi. Di dalam alur cerita film, selain terdapat unsur hiburan yang disampaikan, ternyata terdapat aspek lain seperti edukasi atau penyampaian pesan kepada khalayak. Dengan begitu, kita kenal istilah nilai moral atau hikmah dalam penyajian suatu karya film.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah "Film *Irrational Man*". Film tersebut berdurasi 96 menit, dengan genre drama misteri yang telah dirilis pada Tanggal 24 Juli 2015, disutradarai dan ditulis langsung oleh Woody Allen. Film tersebut menceritakan tentang Abe Lucas diperankan oleh Joaquin Phoenix, yaitu seorang profesor filsafat yang mulai

bekerja dan mengajar di perguruan tinggi sebuah kota kecil. Setibanya di kampus dia mulai berhubungan dengan Parker Posey seorang pemain dengan karakter *driven*. Meskipun situasinya terlihat positif, tetapi sebenarnya dia berada di bawah depresi. Karakter *driven* ini dibentuk sesuai maksudnya yaitu untuk mengembangkan sifat tokoh yang berfokus pada konflik internal. Hal ini dipaparkan melalui kronologis adegan yang disuguhkan dalam keseluruhan film.

Kronologis cerita disusun melalui *montage-montage* gambar dengan menggunakan alur campuran (maju-mundur). Adapun pembahasan mengenai *montage* film *Irrational Man* ini dibedah menggunakan salah satu teori *montage* film Rusia yang dikemukakan oleh Sergei Einstein. Pemaparan teori yang dikemukakan Einstein dapat mengungkap sudut pandang mengenai *montage* film yang berkaitan erat dengan *montage attraction*. Teori Einstein ini mengemukakan bahwa terdapat *Metric Montage*, *Rythmic Montage*, *Tonal Montage*, dan *Overtonal Montage*. Teori ini dibentuk Einstein untuk memperkuat tesis-tesisnya, dan pada kajian mengenai Estetika *Montage* Film Karya Woody Allen ini mengupas pembahasan melalui *Rythmic Montage* dan kajian teks dalam film yang berjudul *Irrational Man*. Dengan begitu judul yang

diambil untuk penulisan ilmiah ini yaitu Estetika Montage pada Film Irrational Man Karya Woody Allen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai suatu cara untuk memperoleh pengetahuan berupa analisis atau pemecahan masalah. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif analitis. Deskriptif analitis dijelaskan Sugiyono (2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan/memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sementara itu menurut Ratna (2012:53) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Arikunto memperjelas kembali dengan menjelaskan bahwa metode deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, dan hal-hal lain, (Arikunto, 2010: 3).

Pada penelitian ini dikumpulkan data-data berupa *scene* pada Film Irrational Man Karya Woody Allen. Data-data yang terkumpul dianalisis berdasarkan konsep estetika montage. Dengan begitu, muncul penganalisisan yang dijelaskan selanjutnya pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

A. TEORI MONTAGE FILM

Teori *montage* film merupakan teori yang dikemukakan oleh Sergei Eisenstein

yang memaparkan mengenai *Montage* Rusia. Pada kenyataannya Eisenstein adalah salah seorang yang direkrut oleh Lev Kuleshov dalam rangka mengembangkan laboratorium filmnya pada saat itu. Namun ternyata Eisenstein dan Leuv menjadi oposisi yang dianggap Leuv menjadi salah satu lawan kuatnya terutama dari teori-teori yang dikemukakan bersama Pudovkin, dan secara tegas Eisenstein mengkritik Pudovkin, karena menurut Einstein seharusnya penonton juga dibangun aspek intelektual/pemikirannya juga.

Berdasarkan pemikiran tersebut munculah teori konflik yang memaparkan bahwa sebuah pemikiran (tesis) harus dibenturkan dengan pemikiran lain (antitesis), sehingga akan memunculkan pemikiran baru (sintesis). Dasar pemikiran Eisenstein itu dicontohkan dengan Huruf Hieroglif dalam bahasa Mesir Kuno, dengan mengibaratkan apabila sebuah gambar disandingkan dengan gambar lain, maka akan menghasilkan makna lain. Sehingga membentuk sebuah kombinasi yang menghasilkan makna, seperti maksud dari *montage*.

Montage adalah kombinasi dari generalisasi komposisi tentang gambar dan gambar itu sendiri: fungsi dari unsur-unsur komposisi yang disatukan bersama dengan kontur gambar yang umum (Einstein, 2010: 4). Menurut Nurseha (2017) memaparkan bahwa *montage* adalah bentuk film editing yang dijelaskan oleh Eisenstein dengan menekankan dinamis terutama hubungan antara *shot*, menggunakan *shot* untuk menciptakan ide-ide tidak

hanya mempersembahkan film itu sendiri. Tujuan utamanya menyediakan banyak informasi dalam waktu singkat.

Saat diterapkan di dalam film, Eisenstein beranggapan bahwa sebuah *shot* seharusnya tidak sekedar disambung dengan *shot* lain, namun harus dibenturkan atau dikonflikkan (*montage attraction*) yang akan menghasilkan makna yang sama sekali baru. Teori dari pemikiran Einstein ini dikenal dengan istilah *Intellectual Montage* dalam penggambarannya.

Selain *Intellectual Montage*, Eisenstein juga mengembangkan teori-teori lainnya dalam rangka lebih memperkuat tesis-tesisnya yang akan digunakan dalam film. Teori tersebut terbagi menjadi beberapa jenis yang dijabarkan oleh Dancyger (2010: 17) dalam bukunya yang berjudul *The Technique of Film and Video Editing* yang juga memasukan *intellectual montage* ke dalam salah satu jenis *montage*, yang di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Metric Montage*

Teori ini menekankan bahwa dramatik *shot-shot* yang disambung tidaklah penting karena tujuannya adalah kesan yang akan diterima oleh penonton dengan tujuan mendapatkan aspek emosi penonton. Jenis *montage* ini mengacu pada *relative shot* terhadap satu sama lain, maksudnya memperpendek *shot* secara singkat pada saat penonton harus menyerap informasi dalam setiap *shot*, sehingga memunculkan penekanan emosi yang lebih intens dari korelasi setiap *shot* yang disuguhkan.

2. *Rythmic Montage*

Teori ini lebih melibatkan hampir seluruh aspek film secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kontinuitas yang timbul dari pola visual dalam *shot*, karena selain pemotongan berdasarkan waktu, juga aspek komposisi visual, pengaturan *mise en scene*, *screen direction* bahkan suara juga sangat diperhatikan dalam pemotongannya.

3. *Tonal Montage*

Teori ini tidak hanya sekedar menggunakan panjang-pendeknya *shot* dalam menampilkan emosi, namun juga kandungan emosi di dalam *shot* tersebut juga menjadi penting untuk membangun karakter yang emosional pada suatu adegan yang bisa jadi berubah sesuai lokasi kejadian. Suasana hati atau suara digunakan sebagai panduan untuk menafsirkan *montage* jenis ini.

4. *Overtonal Montage*

Teori ini merupakan penggabungan ketiga teori sebelumnya (*metric*, *rhythmic*, dan *tonal*) yang dampaknya membuat penonton menjadi lebih abstrak dan rumit. Keterlibatan interaksi yang mencampur kecepatan, ide, dan emosi untuk menginduksi efek yang diinginkan dari penonton.

5. *Intellectual Montage*

Teori jenis ini mengacu pada pengenalan ide menjadi urutan yang sangat dituntut dan emosional.

Berdasarkan pada pemahaman mengenai teori tentang *montage* yang disampaikan oleh Sergei Eisenstein tersebut, dapat kita lihat bahwa film yang berjudul *Irrational Man* ini termasuk ke dalam *Rhythmic Montage*. Hal ini dapat terlihat dari berbagai aspek yang terdapat di dalam film ini, baik secara teknis, maupun secara pemikiran alur dramatik yang disampaikan pada penonton.

Penyampaian pada penonton melalui pembentukan waktu, aspek komposisi visual, pengaturan *mise en scene*, *screen direction* bahkan suara juga sangat diperhatikan dalam pemotongannya. Film *Irrational Man* menggunakan korelasi keseluruhannya, sehingga secara karakter maupun isi dari film ini menumbuhkan emosional bagi para penontonnya. Susunan gambar dengan menggunakan *montage* memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu untuk memunculkan keindahan. Dalam makna modernnya, estetika sering dipahami sebagai disiplin filsafat, yakni filsafat tentang fenomena estetika (objek, kualitas, pengalaman, dan nilai), atau filsafat seni (kreativitas, karya seni, dan persepsinya), juga sebagai filsafat kritik seni dalam pengertian luas (metakritisme), juga disiplin yang terkait secara filosofis dengan ketiga bidang tersebut.

B. KONTEKS FILM IRRATIONAL MAN

Berdasarkan konteks yang terdapat pada film yang berjudul *Irrational Man*, dapat kita pahami bahwa hal tersebut memiliki pengaruh yang dapat penonton

rasakan. Setelah kita menonton dan memahami alur yang disuguhkan pada film ini, kita dapat membahasnya berdasarkan konteks hiburan dan pemikiran sains.

1. Hiburan

Film yang berjudul *Irrational Man* ini dirasakan memiliki tujuan sebagai media hiburan yang mampu menghibur penonton. Bagian *entertainment* nampak terasa pada film ini karena di dalamnya tidak nampak sisi edukatif yang bisa dijadikan bahan sebagai media penambahan ilmu.

Seperti halnya tujuan utama orang dalam menonton film yaitu ingin terhibur. Akan tetapi bukan hanya hiburan saja yang dapat kita lihat dari film *Irrational Man* tersebut. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat kita peroleh, yang di antaranya.

- a) Menarik kita untuk mempelajari hal baru dalam film *Irrational Man* ini, yang juga kita jumpai mengenai hal-hal baru yang tidak kita ketahui. Sebagai contoh dalam film ini kita melihat bagaimana sebuah bentuk keilmuan psikologi dapat terlihat karena adanya perubahan karakter dari seorang dosen yang ingin merubah hasrat dalam hidupnya dengan membantu orang lain berdasarkan cara yang diinginkannya.
- b) Pada film ini membantu kita untuk mengenal budaya asing, bukan hanya budaya modern yang kita dapat dari film. Seperti pola kehidupan suatu masyarakat di suatu kota dan tahun tertentu dimana pada film ini menggunakan suasana yang terjadi di tahun 2015, baik dari gaya berpakaian, cara

berbicara, dan seni yang menjadi identitas suatu kota/negara.

- c) Dalam film ini kita juga mendapatkan pembelajaran dalam hubungan. Karena film ini juga termasuk ke dalam film yang bergenre romantis. Film romantis akan memotivasi untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan pasangan. Nilai positif dari film tersebut dapat dijadikan pengetahuan tentang bagaimana bersikap dan berperilaku yang menyenangkan hati pasangan.

2. Pemikiran *Sains*

Proses evaluatif terhadap film seperti ilustrasi di atas merupakan kejamakan yang kerap terjadi di kalangan penikmat seni apapun. Proses evaluatif terhadap karya seni sendiri ditujukan terutama sebagai aktivitas apresiatif, kemudian sebagai upaya penilaian, dan yang terakhir sebagai upaya penyebarluasan ilmu kajian tentang seni itu sendiri. Berbagai model evaluasi ini meluaskan spektrum pendekatan ketika penikmat seni mulai menjalani fungsi evaluatornya.

Evaluasi terhadap film yang telah kita tonton pun dibagi ke dalam tiga tujuan tersebut. Jika tujuan menonton film untuk melakukan apresiasi, maka model evaluasinya dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dengan cara merinci hal-hal yang menarik bagi penonton. Aktivitas apresiasi ini biasanya tak bisa dilepaskan dari aktivitas penilaian. Model evaluasi untuk penilaian terhadap film yang ditonton pun dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dengan cara mendedahkan argumen penilaian.

C. KAJIAN TEKS KARYA FILM WOODY ALLEN *IRRATIONAL MAN*

Pengkajian terhadap karya fiksi itu dimaksudkan untuk proses penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji karya fiksi

tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra khususnya fiksi, disertai oleh kerja analisis. Istilah analisis, misalnya analisis karya fiksi, yaitu mengurai karya atas unsur-unsur pembentuknya yang berupa unsur-unsur intrinsik. Analisis merupakan sarana untuk memahami karya-karya kasastraan itu sebagai satu kesatuan yang padu dan bermakna. Dengan adanya analisis, kita akan lebih dapat memahami dan menikmati cerita, tema, pesan-pesan, penokohan, gaya dan hal-hal lain yang diungkapkan dalam karya itu.

Pada karya Film Woody Allen yang berjudul *Irrational Man* terdapat banyak hal yang menjadikan karya tersebut pada akhirnya dapat dinikmati. Apabila merunut pada bagian tersebut, penulis mencoba untuk mengkajinya dari beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut terdiri dari bentuk penyajian, *montage*, struktur dramatik / pola dramatik, dan dialog.

1. Bentuk Penyajian

Pada karya Woody Allen ini, ia menyajikan karyanya ke dalam bentuk media audio visual yang berupa film fiksi. Selain itu pada film tersebut ia menggunakan *genre mistery*, dengan memanfaatkan teka-teki sebagai konflik utama di dalam film. Film ini merupakan film yang menarik karena pengemasan cerita yang dirangkai

sedemikian rupa sehingga membuat intervensi tersendiri bagi penontonnya.

Format 16:9 digunakan pula di dalam film ini sehingga visual nampak lebih lebar, dan sesuai dengan media pemu-

tarnya yaitu di layar lebar. Sehingga hal tersebut terasa sesuai berdasarkan aspek teknis dalam pembuatan film yang harus dipenuhi agar tidak terjadi ketimpangan visual pada proses editing.

2. Montage



Gambar 1. Capture Irrational Man

Sumber: Capture Film Irrational Man, pada Tanggal 20 Mei 2021, Pukul 16.50 WIB

Masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks kehidupan yang ada. Berbagai masalah dan pengalaman kehidupan yang banyak diangkat ke dalam karya fiksi, baik berupa pengalaman yang bersifat individu maupun sosial, adalah cinta, kecemasan, dendam, kesombongan, takut, maut, religius, harga diri, dan juga kesetiakawanan, pengkhianatan, dan sebagainya.

Sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya.

Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung melainkan hanya secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur tokoh, plot, latar dan cerita dimungkinkan padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tokoh-tokoh cerita terutama tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Plot berkaitan erat dengan tokoh cerita. *Plot* hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa yang dialami tokoh. *Plot* merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang

berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita amat ditentukan oleh *plot*.

Latar merupakan tempat, saat dan keadaan sosial yang menjadi wadah tepat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar bersifat memberikan "aturan" permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema.

Dengan demikian hal tersebut kemudian menjadikannya satu kesatuan yang utuh dan dapat dinikmati. Seperti halnya *montage* visual yang diambil menjadi bagian-bagian terpisah, namun apabila bagian terpisah itu digabungkan akan menimbulkan cerita yang utuh. Film *Irrational Man* ini pun tersusun atas *montage-montage* gambar yang saling mengisi sehingga pada akhirnya membentuk suatu kesatuan cerita.

3. Struktur Dramatik / Pola Dramatik

Dalam Film *Irrational Man* tersebut bila berdasarkan peristiwa yang dapat penulis uraikan, maka sesuai dengan alur dramatik itu terdapat 3 pembabakan yang dirangkai melalui awal, tengah, dan akhir.

Diawali dengan Profesor Abe (Joaquin Phoenix) yang pindah ke kota lain dan mulai mengajar mata kuliah filsafat di sebuah fakultas sosial politik. Setiap hari perkuliahan berjalan mulus hingga suatu ketika di bertemu dengan Emma diantara jam-jam kuliah. Saat itu Emma juga merupakan salah satu mahasiswa departemen itu.

Dalam keseharian, Prof. Abe sering bertatap muka dengan Emma karena berada di satu gedung, membuat mereka pada akhirnya berkenalan dan mulai akrab. Tidak ada yang lain dalam pandangan Emma tentang perkenalannya dengan Prof. Abe, seorang dosen filsafat yang sedang galau dalam menjalani hidup.

Lama kelamaan, keakraban antara Emma dan Prof. Abe semakin baik, dan hal itu pula yang membuat Abe semakin leluasa dalam menceritakan apa yang ada dibenaknya, termasuk curhat dan problema cinta yang dihadapinya. Hal ini membuat Emma merasa semakin ingin tahu, dan situasi semakin dekat, hari-hari mereka jalani bersama setiap waktu luang di luar kampus.

Di saat yang bersamaan Prof. Abe juga dekat dengan Parker Posey, dan mereka sudah tinggal sebatas, mengetahui kedekatan Emma dengan teman prianya itu, namun dia tidak menaruh curiga atas hal tersebut, meski dia juga mengingatkan agar mereka tidak terlalu sering bersama, meski antara mahasiswa dan dosen. Sementara itu, hubungan Emma dan Abe sepertinya sudah meningkat dari sekedar hubungan guru dan siswi.

Emma sedikit terganggu dengan curhatan Abe, dan apa yang dia pikirkan tentang Prof. Abe ternyata benar, Emma mengira bahwa Abe sebagai dosen biasa, tetapi justru Abe sepertinya memiliki cara pandang baru setelah bertemu Emma dan ingin menjalin hubungan yang jelas dengannya, sementara itu Abe juga sedang dekat dengan seorang wanita lain.

Namun Abe memiliki rahasia yang diketahui oleh Posey, dan rahasia ini diungkapkannya pada Emma saat mereka bertemu dan bergosip tentang bagaimana perilaku aneh Prof. Abe pada dirinya. Dari segi umur, tentunya Abe lebih condong pada Posey, sementara pada Emma, umur mereka terpaut jauh.

4. Dialog

Dialog merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu untuk tujuan jalan cerita. Misalnya saja suatu dialog yang nampak seperti komedi namun ternyata itu berbeda. Komedi yang ideal berasal dari kesepakatan tidak langsung mengenai referensi antara si pelontar *jokes* kepada si penerima, contohnya kesamaan latar budaya. Layaknya mengirim pesan, simbol atau makna yang dimaksud pelontar *jokes* harus sampai kepada si penerima. Di sisi lain komedi dianggap sebagai sesuatu yang diluar logika artinya ketika sesuatu gagasan tidak bisa dicerna dengan pemikiran yang lumrah maka akan menimbulkan keanehan yang berujung pada tawa. Selain kedua hal tersebut, komedi dapat dirumuskan sebagai tragedi ditambah waktu. Suatu tragedi yang dialami seseorang dimasa lalu akan menjadi sebuah kelucuan pada saat ini dan di masa depan.

Irrational Man (2015) memiliki kelucuan tersendiri. Seorang profesor filsafat menjadi orang yang bermasalah ketika mengetahui istrinya selingkuh dengan sahabatnya serta teman dekatnya

meninggal di Irak. Ironinya, sebagai profesor filsafat, Lucas Abe (*Joaquin Phoenix*) tak mampu mencerna apa yang telah terjadi padanya meskipun ia telah hatam dengan berbagai pemikiran dan teori filsafat. Terdapat dialog dalam film yang memaparkannya.

"Because there's is a different between, `a theoretical world of philosophy bullshit and real life, you know? ...that much of philosophy is verbal masturbation," Abe said.

Harapan mendapati tujuan hidup muncul ketika ia ingin menghakimi seseorang yang dianggap bertindak salah kepada orang lain. Dalam film ditampilkan pada adegan ketika Abe dan mahasiswinya, Jill (*Ema Stone*) mahasiswi yang mengidolakan dan mengagumi profesornya sedang berada di tempat makan dan menguping pembicaraan di meja sebelah. Hasil dari menguping itulah yang membuat Abe berpikir secara radikal berencana untuk membunuh seseorang. Latar pembunuhan tidak seperti film Woody Allen lainnya *Match Point* (2005) dan *Crimes & Misdemeanors* (1989), keduanya berdasarkan hubungan gelap. Mungkin menjadi tidak jauh berbeda, ketika Abe memutuskan untuk menghabisi sahabatnya yang telah merebut istrinya.

Tokoh Abe juga tidak digambarkan sebagai tokoh *Jasmin* di *Blue Jasmin* (2013) dan *Eve* pada film *Interiors*(1978). Kegagalan hubungan cinta membuat tokoh menjadi frustrasi dan keduanya tidak sadar

untuk membedakan mana fantasi dan realita. Abe lain, ia sadar dirinya bermasalah dan sulit untuk menemukan jalan keluar.

Alih-alih menolong orang lain dengan membunuh, ia memiliki argumen pada dasarnya setiap orang memiliki kebebasan memilih. Akan tetapi ia tidak sadar bahwa ia tidak melibatkan nilai moral di dalamnya meskipun ada adegan dimana ia membahas nilai moral di dalam kelas. Singkat cerita ia lupa bahwa produk berpikir yang benar pada dasarnya adalah praktik yang benar juga. Sepenggal dialog yang saat itu ia sampaikan.

"Kant said human reason is troubled by questions that if cannot dismiss, but also cannot answer. Okay, so what we are talking about here? Morality? Choices? The randomness of life? Aesthetic? Murder?," Abe said.

Rencana pembunuhan mulai dilakukan, ia bangun lebih awal, sebuah kebiasaan yang sudah lama ia tinggali. Ia mulai mencari cara untuk membunuh sekaligus cara untuk tidak meninggalkan jejak. Hari selanjutnya ia mulai obeservasi. ia menjadi lebih bergairah untuk hidup. Dalam kondisi terancam hukuman, ia malah merasa eksistensinya sebagai manusia muncul kembali. Masalah, kepanikan dan tekanan membuatnya lahir menjadi manusia. Ia merasa gairahnya menulis, mengajar, dan minatnya yang lain berapi-api kembali.

Film ini entah lucu sekaligus mengerikan. Woody Allen ingin menyampaikan sesuatu yang berat ke dalam

sesuatu yang ringan. Pelajaran hidup memang tidak hanya sebatas teori dan hanya ada di buku, namun ada dimana-mana. Kebenaran bukanlah kepuasan dalam menyampaikan kata-kata indah.

Apakah tragedi yang dialami Abe dapat dikatakan komedi mengingat rumus komedi adalah tragedi *plus* waktu. Sebagian mungkin mengatakan komedi, sebagian yang lain menganggap bukan komedi. Batasan apakah yang bisa dikatakan komedi dan tidak. Harus seperti apa agar komedi menjadi universal dan tidak menimbulkan miskomunikasi. Mungkin layaknya kebenaran, komedi itu kongkrit sekaligus abstrak.

SIMPULAN

Estetika dalam montage film Woody Allen mampu memberikan pemahaman baru bagi masyarakat yang mencoba mengambil intisari atas makna yang dimunculkan dari karya-karyanya. Manfaat ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk masyarakat dalam kebudayaannya. Manfaat ini terasa lebih besar bagi para penggiat film untuk menentukan sebuah dramatik berdasarkan topik atau tema yang diangkat sehingga apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik pada khalayak masyarakat sebagai penonton.

Kesederhanaan membuatnya memiliki sebuah pandangan baru untuk membuat karya yang dapat diterima oleh masyarakat bukan atas semata-mata atas dasar pengaruh teknologi, akan tetapi kreativitas yang juga turut berperan di dalamnya. Kekuatan yang muncul atas

kekuatannya membuat ia memiliki sebuah kemampuan untuk dapat menganalisa berbagai sudut pandang pengetahuan yang dapat ia sisipkan ke dalam karya filmnya. Sehingga karya-karyanya menjadikan sesuatu yang bernilai dan dapat dimaknai bagi para penggiat seni khususnya di bidang perfilman tentang caranya yang khas dalam membuat sebuah film. Hasil analisis dari film Karya Woody Allen yang berjudul *Irrational Man* menunjukkan bahwa sebuah karya modern pun memiliki bagian-bagian yang perlu dikaji pada setiap bagiannya.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, Siska. (2011). Fiksi: Sebuah Teks Prosa Naratif. <https://siskaagustinqueen.blogspot.com/2011/02/teori-pengkajian-fiksi.html>. Diakses Tanggal 22 Mei 2021, Pukul 01.10 WIB.
- Akhmad, Imam dan Ajeng A. M. (2020). Transformasi Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Ke Dalam Film. *Layar: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*. Vol. 7 (1), 25-38.
- Allen, Woody: Saya Sutradara yang Pemalas dan Kurang Teliti, <http://www.irhamhizrata.com/woody-allen-saya-sutradara-yang-pemalas-dan-kurang-teliti/>, Diakses Tanggal 11 Mei 2021, 22:05.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creative Commons Atribusi. (2019). Biodata Woody Allen. https://id.wikipedia.org/wiki/Woody_Allen, Diakses Tanggal 14 Mei 2021, Pukul 14:52 WIB.
- Dancyger, Ken. (2010). *The Technique of Film and Video Editing Fifth Edition : history, theory, & practice*. United State Of Amerika: British Library.
- Gergus, Sam B. (2002). *The Films Of Woody Allen Second Edition*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hermansyah, Kusen Dony <https://editingfilm.wordpress.com/2011/11/24/eisenstein/> Diakses Tanggal 05 Agustus 2020, Pukul 17.03 WIB.
- <http://www.readbag.com/repository-upi-operator-upload-t-bing-0909628-chapter2>. Diakses Tanggal 22 Mei 2021, Pukul 01.11 WIB.
- Irsyad, Rosida. (2009). Melintas Batas : Upaya Pengawinan Pendekatan Dalam Kajian Film. <https://rosidairsyad.wordpress.com/2009/07/04/melintas-batas-upaya-pengawinan-pendekatan-dalam-kajian-film/>. Diakses Tanggal 22 Mei 2021, Pukul 01.11 WIB.
- Nurseha, Reza. 2017. Editing Montage Dalam Film Pendek Kisah Yang Tak Terbaca. *E-Proceeding of Art & Design*, 4(3): 518-525.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Yohanes, Benny. 2015. *Estetika Seni
Pertunjukan*. Bandung : Pascasarjana
ISBI Bandung.